

**REPRESENTASI KETIDAKSETARAAN GENDER PADA
FILM KELUARGA CEMARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**OLEH :
MARHADI
NIM.2016230044**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2020**

Ringkasan

Film merupakan media yang berpengaruh untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film memiliki sifat audio visual yang mudah di cerna. Hubungan masyarakat dan film dipahami secara linier artinya film mampu mempengaruhi penonton dengan pesan dibalik. Film Keluarga Cemara menceritakan kehidupan keluarga yang dimana seorang Ayah yang lebih diutamakan dibandingkan seorang ibu dalam keluarga. Film ini merupakan film adaptasi dari film serial televisi pada tahun 90-an hingga awal tahun 2000-an karya dari Arswendo Atmowiloto. Film keluarga diproduksi kembali dengan beberapa perubahan yang mengikuti perkembangan zaman yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Penayangan perdana Film Keluarga Cemara pada saat Festival Film tahunan Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) yang digelar 27 November - 4 Desember 2018 dan Tayang serempak di bioskop seluruh Indonesia pada 3 Januari 2019, dan lebih dari 1,7 juta penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ketidaksetaraan gender pada film Keluarga Cemara. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan analisis teori Roland Barthes. Penelitian ini menemukan symbol dari bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi yakni Abah sebagai kepala keluarga mempunyai hak penuh di sektor publik dan Emak hanya mengurus sektor domestik. Bentuk subordinasi yakni Abah sebagai pemimpin keluarga sehingga peran Emak hanya sebagai jenis kelamin kedua. Bentuk stereotip sosok Abah yang kuat dan sosok Emak lemah sehingga bergantung pada Abah. Bentuk beban ganda ketika Abah sakit sehingga tokoh Emak yang bekerja mencari uang untuk ekonomi keluarga walaupun dalam keadaan hamil.

Keyword: Analisis Semiotika, Film, Keluarga Cemara, Manifestasi Gender

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah industri media massa yang memiliki sifat imajinatif dan kreatif. Film merujuk pada bentuk karya seni audio visual yang mudah untuk dipahami saat menontonnya. Pengaruh dari film yang sudah ditonton dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita menonton film yang mempunyai genre horor secara tidak langsung kita berhalusinasi, bahwa lingkungan kita tidak hanya dihuni oleh makhluk hidup yang terlihat oleh mata saja, namun lingkungan kita juga dihuni oleh makhluk halus atau makhluk yang tak kasat mata. Berbeda ketika kita menonton genre film petualangan, kita akan lebih memaknai kehidupan yang lebih tertantang yang belum pernah kita lakukan. Film memunculkan marah, kesenangan, kegirangan, jijik, sedih, terkejut, dan takut, serta secara relatif juga mampu memunculkan kondisi netral (Ardyaksa dan Hastjarjo: 2016)

Film merupakan media representasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film memiliki sifat audio visual yang mudah dipahami, hal ini membuat pengamat komunikasi memasukan medium film dalam kategori "*hot media*", seringkali film digunakan untuk merepresentasikan sebuah realita maupun fiksi. Film menggambarkan realita yang ada di masyarakat kemudian diproyeksikan di atas layar (Sobur dalam Wahjuwibowo, 2018:34).

Film-film di Indonesia sering kali menggambarkan atau merepresentasikan ketidakadilan terhadap pihak yang dianggap lemah, seperti istilah maskulin dan feminim. Maskulin dianggap khas laki-laki yang memiliki sifat kuat, kekar, pekerja keras, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sedangkan feminim khas dari perempuan yang memiliki sifat halus, lemah lembut, keibuan,

penyayang, dan lain sebagainya. Sifat ini terbentuk dari budaya terdahulu yang membudaya pada lingkungan sosial yang sulit untuk dirubah. Hal ini sangat merugikan kaum dari perempuan, karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya. Film tidak sekedar hiburan, namun menjadi alat propaganda untuk menyampaikan pesan, film juga memiliki pengaruh emosional dan popularitas (Rani dalam Wahjuwibowo, 2018:35).

Beberapa film yang mengangkat tema tentang ketidaksetaraan gender dalam keluarga yaitu : Film Siti (2014), Film yang rilis saat acara *Jogja-Netpac Asian Film festival 2014*. Film Siti mendapatkan tiga penghargaan pada Festival Film Indonesia 2015. Film yang disutradarai oleh Eddie Cahyono berdurasi 88 menit menceritakan seorang perempuan (Siti), yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan rumah tangganya. Pekerjaan Siti adalah penjual peyek jingking di Parangtritis dan pemandu karaoke. Ada juga film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017). Film yang disutradarai oleh Mouly Surya berdurasi 90 menit menceritakan seorang wanita yang mencari keadilan dan penebusan. Marlina mendapatkan perlakuan yang tidak wajar saat suaminya meninggal. Ia diperkosa oleh perampok, mendapat kekerasan fisik dan peran ganda dalam peran visualnya (Ratnasari:2017).

Selain itu ada juga film yang mengangkat tema perjuangan perempuan dalam ketidaksetaraan gender yaitu : Film “kartini”(2017), sutradara film ini adalah Hanung Bramantyo. Film kartini meraih beberapa penghargaan salah satunya Festival Film Indonesia 2017. Film kartini memvisualkan sosok perempuan yang mampu meminimalisir stereotip masyarakat terhadap perempuan yang dianggap lemah, emosional, tidak bisa menyeimbangi kedudukan kaum laki-laki, dan sebagainya yang membudaya dalam masyarakat sosial (Salbiah:2019).

Banyak film yang diproduksi tidak berimbang dalam pandangan gender, dikarenakan objek perempuan dijadikan sebagai daya tarik untuk kepentingan dan keuntungan yang dibawakan oleh objek perempuan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh pengamat gender Anang Sulistiono dan Sulih Indra Dewi dalam film warkop DKI menemukan hasil bahwa representasi perempuan dalam film tersebut masih tidak berimbang. Terlihat dari stereotip yang menunjukkan perempuan menggoda kaum laki-laki dan matrealistis, subordinasi yang mengungkapkan peran perempuan dalam domestik maupun komersial masih berbeda dari laki-laki, beban ganda perempuan ruang domestik dan komersial yang masih berlebihan (Sulistiono dan Dewi:2019).

Film yang diproduksi *filmmaker* tidak terlepas dari pola pergerakan sehingga film mudah dicerna atau diterima oleh masyarakat. Dengan pola pergerakan yang dibangun film seringkali memberi dampak terhadap masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia pola adalah kebangkitan, sedangkan pergerakan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjuangan untuk memperbaiki kondisi atau keadaan (Putra dan Ghofur:2018).

Salah satu analisis film yang menjadi pijakan penulis dalam meneliti film yaitu “Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan film sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini banyak ditemukan simbol-simbol dan potongan gambar ketidakadilan gender (Oktavianus:2018).

Film-film terhadap perempuan sering kali diproduksi untuk merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman secara langsung maupun tidak langsung pesan yang ingin disampaikan dalam film. Begitu juga dengan film “Keluarga Cemara” yang disutradarai oleh Yandy Laurens, film yang diangkat dari serial televisi pada era

90-an karya dari Arswendo Atmowiloto. Kemudian film ini diproduksi kembali dengan beberapa perubahan yang mengikuti trend zaman. Film Keluarga Cemara tayang serempak pada tanggal 3 Januari 2019. Film Keluarga Cemara mengisahkan tentang sebuah keluarga (Abah, Emak, Euis, dan Ara) yang tinggal di Jakarta dengan kemewahan harta, namun harus menghadapi kenyataan yang tidak terduga bahwa harta benda serta rumah nya harus disita oleh *Debt collector*, hal ini dikarenakan ulah adik ipar dari Ayah yang menggadaikan surat-surat berharga termasuk surat perusahaan dan rumah seisinya. Sehingga keluarga ini harus pindah dan tinggal di desa (Visinema:2019).

Film yang mengangkat tema kekeluargaan ini lebih berpihak kepada seorang Ayah yang lebih diutamakan dibandingkan seorang Ibu dalam keluarga. peran gender yang tidak seimbang dalam keluarga, sehingga perlu diteliti dalam ekspresi manifestasi gender yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan. Manifestasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dimaksud ialah Marginalisasi merupakan proses peminggiran atau penyisihan yang merugikan salah satu pihak. Subordinasi merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau utama dibandingkan jenis kelamin lain. Stereotip merupakan penandaan atau cap yang sering bermakna negatif. Kekerasan merupakan serangan fisik dan psikis. Beban kerja ganda merupakan tugas dan tanggung jawab berlebihan (Mulawarman dan Rokhmansyah, 2018:22-23)

Beberapa kritikan dari penonton dalam cerita film Keluarga Cemara yaitu abah merupakan sosok yang pekerja keras, sabar, jujur, pandai bahasa inggris, dan karakternya banyak disukai orang. Dan yang menjadi kritikan, Kenapa Abah tidak bisa mencari pekerjaan yang bagus sesuai dengan pengalamannya. Dari kritikan ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa sosok dari Abah sangat diperhatikan dibandingkan sosok seorang Emak. (Firdausillah:2018). Dasar penelitian

tentang film Keluarga Cemara ini ialah menganalisis Ketidaksetaraan Gender pada Film Keluarga Cemara dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep inti dari teori Semiotika Barthe yaitu *signification*, *denotation*, and *connotation*. *Signification* merupakan sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*. *Denotation* and *connotation* menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Istilah lain teori Roland Barthes dikenal dengan model Signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Model ini tentang signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *Signifier* (ekspresi) dan *Signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*) (Wahjuwibowo, 2018:21).

Tidak hanya teori Roland Barthes yang menganalisis gender, ada beberapa teori semiotika gender seperti teori segitiga makna atau *triangle meaning* dari Charles Sanders Peirce yang menganalisis fungsi-fungsi kognitif tanda dan membedakan berbagai jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan teori semiotika gender oleh Ferdinand De Saussure yaitu analisis terhadap sistematika struktur bahasa dan sistem tanda lainnya sebagai sebuah fenomena sosial (Wahjuwibowo, 2018:18-20).

Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketidaksetaraan gender pada film Keluarga Cemara.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi ketidaksetaraan gender pada film Keluarga Cemara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Menambah pengetahuan pembaca dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan film dan gender.
 - b. Sebagai hasil pengembangan peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga ini menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait penelitian serupa.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai ketidaksetaraan gender dalam sebuah film.
 - b. Menambah wawasan para pembaca berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam film Keluarga Cemara. Sehingga ketika khalayak menonton film serupa, maka dapat memahami secara kritis mengenai ketidaksetaraan gender dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa, A.S., & Hastjarjo, T.D. (2016). Pengaruh Film Alternatif Terhadap Emosi. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. Vol. 2 No. 1: 1-2. Diakses pada 18 November 2019 dari Link: <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/31863/19330>. doi: <https://doi.org/10.22146/gamajop.31863>
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact, Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firdausilah, Fahri. 2018. *Kritikan Untuk Keluarga Cemara*. Diakses pada 18 November 2019 dari <https://www.kompasiana.com/kaqfa/5bc380d1aeebe13c1a1e6a02/kritik-untuk-keluarga-cemara>
- Hartoyo, dkk. 2015. *Sarapan Pagi & Produktivitas*. Malang: UB Press.
- Jawapos. 2019. *Film, Buku, dan Lagu yang Terinspirasi Perjuangan Kartini*. Diakses 18 November 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/entertainment/music-movie/21/04/2019/film-buku-dan-lagu-yang-terinspirasi-perjuangan-kartini/%3famp>.
- Kurniawan, dkk. 2013. *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Kurniawan, Faizal. 2020. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: G4 Publishing
- Kompasiana. 2018. *Kritikan Untuk Keluarga Cemara*. Diakses 18 November 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/kaqfa/5bc380d1aeebe13c1a1e6a02/kritik-untuk-keluarga-cemara>
- Mulawarman, W.G., & Rachmansyah, Alfian. 2018. *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Mulyadi, Urip. 2016. Representasi Perempuan Dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol. 6 No. 2 : 1. Diakses pada 18 November 2019 dari link: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2789/2050>. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.6.2.150-158>

- Niko, Nikodemus. 2018. *Perempuan Dayak Benawas: Kedudukan Pada Struktur Domestik & Publik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Ni'matullah Roh & Prasetyaningrum, Susanti. 2018. *Observasi : Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UUM Press.
- Oktavianus, Philips Jusiano. 2018. Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP)*. Vol. 7 No.2 : 136. Diakses pada 18November 2019 dari link : <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591/1144>.
- Putri, C.E.K.T. 2014. *Harapan dan Realitas Inovasi Nilai Kesetaraan Gender pada Era Otonomi Daerah*. IPTEK-KOM, Vol. 16 No. 2 : 169. Diakses pada 26 November 2020 dari link://www.neliti.com/id/publications/227969/harapan-dan-realitas-inovasi-nilai-kesetaraan-gender-pada-era-otonomi—daerah.
- Putra, M.A & Ghofur M.A. 2018. *Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kota Malang*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP). Vol. 7 No. 2. Diakses pada 11 Januari 2020 dari www.publikasi.unitri.ac.id
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Romli, Khomsahrial. 2017. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Surahman, Sigit. 2015. Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi (LISKI)*. Vol. 1 No.2: 119. Diakses pada 18 November 2019 dari link: <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818>. doi: <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Sulistiono, A & Dewi, S.I. 2019. *Representasi Perempuan Dalam Film Warkop Dki Reborn Jangkrik Boss Part 1 Dalam Perspektif Gender*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP). Vol. 8 No. 4. Diakses pada 11 Januari 2020 dari www.publikasi.unitri.ac.id
- Tirto. 2017. *10 Film Indonesia Tentang Perempuan Untuk Nobar di Hari Ibu*. Diakses 18 November 2019 dari <https://tirto.id/10-film-indonesia-tentang-perempuan-untuk-nobar-di-hari-ibu-cB8o>
- Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktek Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta:Gadjah University Press

Visinema. 2019. *Keluarga Cemara*. Diakses 18 November 2019 dari <https://visinema.co/work/2>

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.